

TESIS

FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI *TAX AVOIDANCE* DENGAN PROFITABILITAS SEBAGAI VARIABEL MEDIASI PADA PERUSAHAAN MANUFAKTUR YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA

YUNI SARA

A012211071



**PROGRAM MAGISTER MANAJEMEN
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
UNIVERSITAS HASANUDDIN
MAKASSAR
2022**

LEMBAR PENGESAHAN TESIS

FAKTOR – FAKTOR YANG MEMENGARUHI *TAX AVOIDANCE* DENGAN
PROFITABILITAS SEBAGAI VARIABEL PADA PERUSAHAAN MANUFAKTUR
YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA

disusun dan diajukan oleh :

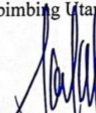
YUNI SARA
A012211071


Telah dipertahankan di hadapan Panitia Ujian yang dibentuk dalam rangka
Penyelesaian Studi Program Magister Program Studi Magister Manajemen
Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Hasanuddin
pada tanggal 11 **NOVEMBER 2022**
dan dinyatakan telah memenuhi syarat kelulusan

Menyetujui,

Pembimbing Utama,

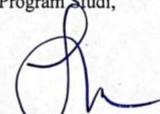
Pembimbing Pendamping,


Prof. Dr. H. Syamsu Alam, S.E., M. Si., CIPM.
Nip. 19609703 199203 1 001


Prof. Dr. Musran Munizu, S.E., M.Si., CIPM.
Nip. 19740909 200012 1 001

Ketua Program Studi,

Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis,


Dr. H. M. Sobarsyah, S. E., M. Si.
Nip. 19680629 199403 2 001



Prof. Dr. H. Abd. Rahman Kadir, S.E., M. Si., CIPM.
Nip. 19640205 199810 1 001

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini

Nama : Yuni Sara
Nim : A012211071
Program studi : Magister Manajemen
Jenjang : S2

Menyatakan dengan ini bahwa Tesis dengan **Faktor – Faktor yang Mempengaruhi TAX Avoidance dengan Profitabilitas sebagai Variabel Mediasi Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2017 - 2021**

Adalah karya saya sendiri dan tidak melanggar hak cipta pihak lain. Apabila di kemudian hari Tesis karya saya ini terbukti bahwa sebagian atau keseluruhannya adalah hasil karya orang lain yang saya pergunakan dengan cara melanggar hak cipta pihak lain, maka saya bersedia menerima sanksi

Makassar, 11 November 2022

Yang Menyatakan,



Yuni Sara

ABSTRAK

YUNI SARA. *Faktor-Faktor yang Memengaruhi Tax Avoidance dengan Profitabilitas sebagai Variabel Intervening pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia* (dibimbing oleh Syamsul Alam dan Musran Munizu).

Penghindaran Pajak (Tax Avoidance) adalah usaha wajib pajak untuk meminimalkan beban pajak dengan cara menggunakan alternatif-alternatif yang riil yang dapat diterima oleh fiskus. Adapun dalam penelitian kali ini yang mempengaruhi *tax avoidance* yaitu *firm size*, *leverage* dan profitabilitas sebagai variabel intervening. Data yang digunakan adalah data sekunder dengan metode pengumpulan data *timeseries*. Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan manufaktur subsektor makanan dan minuman sementara penarikan sampel menggunakan purposive sampling dimana perusahaan yang memenuhi kriteria sebanyak 12 perusahaan. Data yang digunakan laporan keuangan tahunan perusahaan manufaktur subsektor makanan dan minuman periode 2017-2021 sebanyak 60 sampel. Hasil data sekunder yang dikumpulkan melalui laporan keuangan telah melalui uji prasyarat sedangkan Metode analisis data menggunakan analisis jalur dan analisis partial *least square* dengan menggunakan aplikasi smart pls versi 4. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara parsial *firm size* berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap *tax avoidance*, *leverage* berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap *tax avoidance*, *firm size* berpengaruh positif dan signifikan terhadap *leverage* berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap profitabilitas. profitabilitas berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap *tax avoidance*, *firm size* melalui profitabilitas berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap *tax avoidance* dan *leverage* melalui profitabilitas berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap *tax avoidance*.

Kata kunci: ukuran perusahaan, *leverage*, profitabilitas, *tax avoidance*



ABSTRACT

YUNI SARA. *Factors Affecting Tax Avoidance with Profitability as an Intervening Variable in Manufacturing Companies Listed on the Indonesia Stock Exchange* (supervised by Syamsul Alam and Musran Munzu)

Tax Avoidance is an attempt by the taxpayers to deal with taxes by using real alternatives that can be accepted by the tax authorities. The things affecting tax avoidance in this study are company size, leverage, and profitability the intervention variables. The data used are secondary data with time series data collection methods. The populations in this study are manufacturing companies in the food and beverage subsectors. The sample was determined using purposive sampling technique consisting of 12 companies met the criteria. The data used were the annual financial reports of manufacturing companies in the food and beverage subsectors during the period of 2017-2021 consisting of 60 samples. The results of the secondary data collected through financial statements have gone through a prerequisite test and the data analysis methods used was path analysis and partial least square analysis using the smart pls application version 4.00. The results show that partially firm size has a positive and insignificant effect on tax avoidance; leverage has a positive and insignificant effect on tax avoidance; firm size has a positive and significant effect on tax avoidance; leverage has a positive and insignificant effect on profitability; profitability has a negative and insignificant effect on tax avoidance; firm size through profitability has a positive and insignificant effect on tax avoidance, and leverage through profitability has a negative and insignificant effect on tax avoidance.

Keywords: firm size, leverage, profitability, tax avoidance



DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
SURAT PERSYARATAN KEASLIAN PENELITIAN	iii
ABSTRACT (Inggris)	iv
ABSTRAK (Indonesia)	v
KATA PENGANTAR	vi
DAFTAR ISI	vii
DAFTAR TABEL	viii
DAFTAR GAMBAR	ix
DAFTAR ISI	x
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah.....	10
1.3 Tujuan Penelitian	12
1.4 Manfaat Penelitian	13
1.5 Definisi Dan Istilah.....	13
1.6 Sistematika Penulisan	15
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	17
2.1 Tinjauan Teori Dan Konsep	17
2.1.1 Konsep Manajemen	17
2.1.2 Konsep Firm Size.....	20
2.1.3 Konsep Leverage	23
2.1.4 Konsep Tax Avoidance.....	29
2.1.5 Konsep Profitabilitas	31
2.2 Penelitian Terdahulu	34
BAB III KERANGKA KONSEPTUAL DAN HIPOTESIS	39
3.1 Kerangka Konseptual	39
3.2 Hipotesis	40
BAB IV METODE PENELITIAN	48
4.1 Jenis Dan Rancangan Penelitian.....	48
4.2 Jenis Dan Sumber Data.....	48
4.3 Lokasi dan Waktu Penelitian	49
4.4 Populasi Dan Sampel	49

4.5 Metode Pengumpulan Data	54
4.6 Teknik Analisis Data	54
4.7 Uji Hipotesis	57
BAB V HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	64
5.1 Hasil Penelitian	64
5.2 Deskripsi Data Variabel Penelitian	79
BAB VI PEMBAHASAN	97
6.1 Pembahasan	97
BAB VII PENUTUP	105
7.1 Kesimpulan.....	105
7.2 Implikasi	106
7.3 Keterbatasan Penelitian.....	107
7.4 Saran	108
DAFTAR PUSTAKA	110

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Rata-Rata Rasio Keuangan Pada Perusahaan Manufaktur sub sector makanan dan minuman yang terdaftar di BEI selama kurun waktu 2017-2020	6
Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu	32
Tabel 4.1 Populasi Penelitian	46
Tabel 4.2 Pemilihan Populasi Dengan Purposive Sampling	48
Tabel 4.3 Daftar Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Makanan Dan Minuman yang dijadikan Sampel Peneltian	49
Tabel 5.1 Perkembangan Ukuran Perusahaan Pada Perusahaan Manufaktur Periode 2018-2021	81
Tabel 5.2 Perkembangan Rasio Leverage Pada Perusahaan Manufaktur Periode 2018-2021.....	82
Tabel 5.3 Perkembangan Rasio Profitabilitas Pada Perusahaan Manufaktur Periode 2018-2021.....	84
Tabel 5.4 Perkembangan Tax Avoidance Pada Perusahaan Manufaktur Periode 2018-2021	86
Tabel 5.5 Hasil Uji Statistik Deskriptif	87
Tabel 5.6 Regression Weight Model Jalur.....	90
Tabel 5.7 Composite Reliability	91
Tabel 5.8 Heretroit-Monotoroit Ratio (HTMT).....	92
Tabel 5.9 Hasil Uji R-Square	94
Tabel 5.10 Path Coefficient.....	94
Tabel 5.11 Specific Indirect Effects.....	96

DAFTAR GAMBAR

Gambar 3.1 Kerangka Konseptual	43
Gambar 4.1 Model Analisis Jalur	59
Gambar 5.1 Logo Bursa Efek Indonesia.....	76
Gambar 5.2 Struktur Organisasi Bursa Efek Indonesia	77
Gambar 5.3 Hasil Model Struktural PLS.....	88

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pada umumnya pajak merupakan sumber utama penerimaan negara untuk memenuhi belanja negara, baik belanja rutin maupun belanja pembangunan. Dalam belanja pembangunan penerimaan pajak akan digunakan oleh negara untuk pembangunan infrastruktur, pembangunan pendidikan dan kesehatan, serta pembangunan fasilitas publik. Oleh karena itu, seharusnya semakin banyak jumlah penerimaan pajak semakin banyak fasilitas dan infrastruktur publik yang dibangun serta semakin berkualitas layanan negara yang diwakili oleh pemerintah kepada masyarakat. Sudah sepatutnya masyarakat memahami pentingnya pajak bagi negara dan sadar untuk membayar pajak (Renny Selvianni,2019).

Namun dalam pelaksanaannya wajib pajak dan pemerintah memiliki kepentingan yang berbeda terkait dengan pembayaran pajak. Bagi wajib pajak, pajak merupakan salah satu beban yang akan mengurangi laba atau penghasilan yang diperoleh, sehingga wajib pajak menginginkan pembayaran pajak seminimum mungkin. Sedangkan pemerintah menginginkan penerimaan pajak yang terus menerus meningkat. Perbedaan kepentingan tersebut yang menyebabkan wajib pajak cenderung melakukan pengelakan pajak untuk mengurangi pembayaran pajak.

Pajak adalah kontribusi wajib kepada negara yang terutang oleh orang pribadi atau badan yang bersifat memaksa berdasarkan Undang-Undang, dengan tidak mendapatkan imbalan secara langsung dan digunakan untuk keperluan negara bagi sebesar-besarnya kemakmuran rakyat. (UU KUP nomor

28 tahun 2007 Pasal 1 ayat 1) Sumber pendapatan negara terbesar diperoleh dari pembayaran pajak oleh para Wajib Pajak orang pribadi maupun badan. Pajak digunakan untuk membiayai segala pengeluaran negara, baik pengeluaran rutin maupun pembangunan. Pembayaran pajak merupakan perwujudan dari kewajiban warga negara dan peran serta Wajib Pajak untuk secara langsung dan bersama-sama melaksanakan kewajiban perpajakan untuk pembiayaan negara dan pembangunan nasional seperti yang tercantum pada pembukaan Undang-Undang Dasar 1945. Hal tersebut sesuai dengan sistem self assessment yang dianut dalam Sistem Perpajakan Indonesia, dalam upaya mewujudkan tujuan nasional itu, bangsa Indonesia giat melaksanakan pembangunan di segala bidang.

Pembangunan dilaksanakan melalui rangkaian investasi yang hanya dilaksanakan dengan dukungan dana yang besar. Dana pembangunan itu dapat diperoleh dari berbagai sumber, pemerintah dan swasta, baik dari dalam negeri maupun dari manca negara. Salah satu sumber dana tersebut berasal dari pajak. Namun naluri alamiah manusia dari dulu hingga sekarang akan senantiasa berusaha menghindari beban pajak dalam berbagai bentuk dan manifestasinya, karena pajak adalah pungutan yang diwajibkan oleh undang-undang, bukan kontribusi yang sifatnya sukarela dan tanpa ada imbalan langsung dari pemerintah. (Pohan, 2016)

Kemajuan perekonomian suatu negara sangatlah dipengaruhi oleh aktivitas ekonomi dinegara tersebut. Semua aktivitas merupakan roda penggerak kegiatan ekonomi yang sangat penting peranannya. Salah satu contoh dari perkembangan pembangunan Indonesia adalah di bidang perbankan. Seperti kita ketahui hampir semua sektor yang berhubungan dengan berbagai kegiatan

keuangan selalu membutuhkan jasa bank. Untuk menilai baik atau buruknya kesehatan suatu bank dapat dilihat dari kinerja keuangan bank tersebut. Kinerja keuangan merupakan hal penting yang harus dicapai oleh suatu bank, karena kinerja keuangan merupakan gambaran dari hasil ekonomi yang telah di capai oleh perusahaan perbankan pada periode tertentu melalui aktivitas-aktivitas bank untuk menghasilkan keuntungan secara efisien dan efektif.

Pengelapan pajak bisa dilakukan dengan cara penghindaran pajak (tax avoidance) dan penggelapan pajak (tax evasion). Dalam buku-buku perpajakan Indonesia, penghindaran pajak (tax avoidance) selalu diartikan sebagai kegiatan legal dalam usaha pengurangan pembayaran pajak, sedangkan penggelapan pajak (tax evasion) diartikan sebagai kegiatan ilegal dalam usaha pengurangan pembayaran pajak. Perbedaan keduanya terletak pada aspek legalitas, dimana penghindaran pajak (tax avoidance) secara umum dianggap sebagai upaya tax management yang legal karena lebih banyak memanfaatkan “loopholes” yang ada dalam peraturan perpajakan yang berlaku (lawfull), sedangkan tax evasion mengarah pada suatu tindak pidana di bidang perpajakan secara ilegal dan berada di luar bingkai ketentuan perpajakan (unlawfull) (Santoso dan Rahayu 2013).

Penghindaran pajak (tax avoidance) merupakan suatu usaha perusahaan untuk memperkecil jumlah pajak yang harus dibayarkan dengan cara berusaha memperkecil laba perusahaan (Rahmawati,dkk, 2016). Penghindaran pajak (tax avoidance) merupakan sebuah cara yang legal untuk menghindari pembayaran pajak oleh wajib pajak tanpa melanggar peraturan perpajakan atau dengan kata lain memanfaatkan kelemahan peraturan (Swingly & Sukartha, 2015).

Adapun pengukuran tax avoidance pada penelitian ini menggunakan cash

effective tax rate (CETR). CETR adalah kas yang dikeluarkan untuk biaya pajak dibagi dengan laba sebelum pajak. Pengukuran ini digunakan karena diasumsikan bisa lebih menggambarkan adanya aktivitas tax avoidance, karena CETR tidak berpengaruh dengan adanya estimasi seperti perlindungan pajak. Semakin tinggi persentase CETR yaitu mendekati tarif pajak penghasilan badan sebesar 25% mengindikasikan bahwa semakin rendah tingkat tax avoidance perusahaan, sebaliknya semakin rendah tingkat presentase CETR mengindikasikan bahwa semakin tinggi tax avoidance perusahaan (Titiek Puji Astuti,2016).

Tax avoidance dapat menyebabkan rendahnya penerimaan pajak yang tidak sesuai dengan realisasi anggaran pendapatan negara. Kasus penghindaran pajak banyak ditemukan diberbagai sektor usaha dan ekonomi. Salah satu sektor yang sangat berpotensi dan kerap melakukan tindakan penghindaran pajak adalah sektor pertambangan. Sektor pertambangan dan energi di Indonesia merupakan salah satu sektor strategis yang menjadi andalan Indonesia. Sayangnya, pengelolaan sektor ini belum cukup transparan sehingga potensi penerimaan bagi negara belum cukup optimal (Ganiswari,2019).

Profitabilitas adalah salah satu pengukuran bagi kinerja suatu perusahaan. Profitabilitas menunjukkan kemampuan suatu perusahaan dalam memperoleh laba selama periode tertentu pada tingkat penjualan, asset dan modal saham tertentu. Dalam Suwardika dan Mustanda (2017) perusahaan yang mampu menghasilkan laba semakin tinggi menunjukkan bahwa kinerja perusahaan yang semakin baik, sehingga dapat menghasilkan tanggapan baik dari para investor yang berdampak pada meningkatnya harga saham suatu perusahaan (Purnama

dan Abundanti, 2014). Apabila profitabilitas suatu perusahaan tinggi, maka menunjukkan perusahaan bekerja secara efisien dan efektif dalam mengelola kekayaan perusahaan dalam memperoleh laba setiap periodenya (Horne dan Wachowicz, 2012). Investor yang menanamkan saham pada suatu perusahaan tentunya mempunyai tujuan untuk mendapatkan return, dimana semakin tinggi kemampuan perusahaan menghasilkan laba maka semakin besar pula return yang diharapkan investor sehingga mengakibatkan nilai perusahaan akan meningkat.

Untuk mengukur profitabilitas banyak rasio yang pada umumnya seperti *return on assets*, *return on equity*, *return on investment*, *gross profit margin* dan *net profit margin* namun pada penelitian ini menggunakan rasio *return on assets*. Pemilihan ROA sebagai indikator profitabilitas dikarenakan lebih mengukur bagaimanakah tingkat kinerja manajemen, yaitu menggambarkan bagaimana manajemen dapat memanfaatkan aset untuk menjadi laba perusahaan. Selain itu ROA dapat menghitung efisiensi penggunaan modal kerja secara menyeluruh, yang sensitif terhadap setiap hal yang mempengaruhi keadaan keuangan perusahaan. Rasio ini digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen dalam memperoleh keuntungan secara keseluruhan. *Return on Assets* (ROA) adalah suatu indikator yang mencerminkan performa keuangan perusahaan, semakin tingginya nilai ROA yang mampu diraih oleh perusahaan maka performa keuangan perusahaan tersebut dapat dikategorikan baik (Maharani & Suardana, 2014). Penelitian terkait dengan return on asset (ROA) yang dilakukan oleh (Marfu'ah, 2015) menemukan ROA berpengaruh secara positif signifikan terhadap penghindaran pajak.

Perusahaan yang diteliti dalam penelitian ini adalah Perusahaan

manufaktur sub sector makanan dan minuman yang terdaftar di BEI dalam kurun waktu 2018-2020. Selama kurun waktu 2018 hingga 2020 terjadi fluktuasi terhadap rasio- rasio keuangan perbankan. Berikut adalah perkembangan rata-rata Ukuran perusahaan, Debt to equity ratio, pertumbuhan perusahaan dan tax avoidance pada Perusahaan Manufaktur Sub sector makanan dan minuman yang terdaftar di BEI selama kurun waktu 2018-2020 :

Table 1.1
Rata-Rata Rasio Keuangan Pada Perusahaan Manufaktur sub sector makanan dan minuman yang terdaftar di BEI selama kurun waktu 2017-2020

Keterangan	2017	2018	2019	2020	2021
<i>Firm Size</i> (%)	15,04	13,17	13,24	13,28	24,08
<i>Leverage</i> (%)	0,82	1,03	1,06	0,92	1,93
<i>Tax Avoidance</i> (%)	26,00	25,42	26,09	24,59	26,72
<i>Return On Assets</i> (%)	0,14	0,10	0,11	0,11	1,22

Sumber : Data diolah, 2022

Berdasarkan table 1.1 diatas dapat diketahui bahwa mengalami kenaikan ukuran perusahaan mengalami fluktuatif yaitu pada tahun 2017 sebesar 15,04 dan mengalami penurunan pada tahun 2018 sebesar 13,17, pada tahun 2020 sebesar 13,28 serta meningkat pada tahun 2021 sebesar 24,08%. Namun tingkat tax avoidance pada perusahaan ini mengalami kenaikan persentase CETR pada tahun 2018-2019, yaitu 25,42% menjadi 26,09%. Dapat kita ketahui bahwa semakin besar ukuran perusahaan akan mendorong penghindaran pajak, sedangkan tax avoidance dikatakan tinggi jika nilai CETR rendah. Maka jika ukuran perusahaan meningkat, tax avoidance (nilai CETR) seharusnya rendah.

Begitu juga sebaliknya, jika ukuran perusahaan menurun tax avoidance (nilai CETR) seharusnya tinggi.

Pada leverage mengalami kenaikan leverage Pada tahun 2018-2019 dari 1,03 menjadi 1,06. Namun tax avoidance juga mengalami kenaikan persentase CETR dari 25,42% menjadi 26,09%. Dapat kita ketahui komponen bunga akan mengurangi laba sebelum pajak yang harus dibayar perusahaan, sehingga beban pajak yang harus dibayar perusahaan akan menjadi berkurang sedangkan tax avoidance dikatakan tinggi jika nilai CETR rendah. Maka jika Leverage (DER) meningkat, maka tax avoidance (nilai CETR) seharusnya rendah. Begitu juga sebaliknya, jika Leverage (DER) menurun, tax avoidance (nilai CETR) seharusnya tinggi.

Pada perkembangan profitabilitas mengalami peningkatan pada Tahun 2018-2019 dari 0,10 menjadi 0,11. Dan tax avoidance juga mengalami peningkatan persentase CETR dari 25,42% menjadi 26,09%. Dapat kita ketahui dengan laba yang besar maka pajak yang akan di tanggung oleh perusahaan akan semakin besar dan cenderung mendorong penghindaran pajak, sedangkan tax avoidance dikatakan tinggi jika nilai CETR rendah. Maka jika profitabilitas (ROA) meningkat, maka tax avoidance (nilai CETR) seharusnya rendah. Begitu juga sebaliknya, jika profitabilitas (ROA) menurun tax avoidance (nilai CETR) seharusnya tinggi.

Adapun Ukuran perusahaan dianggap mampu mempengaruhi tax avoidance. Peneliti memilih untuk menggunakan ukuran perusahaan karena ukuran perusahaan dianggap mampu mempengaruhi cara sebuah perusahaan dalam memenuhi kewajiban pajaknya dan merupakan faktor yang dapat menyebabkan terjadinya tax avoidance. Semakin besar ukuran perusahaan

maka semakin menjadi pusat perhatian dari pemerintah dan akan menimbulkan kecenderungan bagi para manajer perusahaan untuk berlaku patuh dalam perpajakan (Kurniasih dan Sari, 2013). Ukuran perusahaan umumnya dibagi menjadi 3 kategori yaitu large firm, medium firm and small firm. Tahap kedewasaan perusahaan ditentukan berdasarkan total aktiva, semakin besar total aktiva menunjukkan bahwa perusahaan memiliki prospek baik dalam jangka waktu yang relatif panjang (Gusti Maya Sari, 2014).

Ukuran perusahaan turut menentukan tingkat kepercayaan investor. Semakin besar perusahaan, maka semakin dikenal oleh masyarakat yang artinya semakin mudah untuk mendapatkan informasi yang akan meningkatkan nilai perusahaan. Bahkan perusahaan besar yang memiliki total aktiva dengan nilai aktiva yang cukup besar dapat menarik investor untuk menanamkan modalnya pada perusahaan tersebut. Dalam hal ukuran perusahaan dilihat dari total assets yang dimiliki oleh perusahaan, yang dapat dipergunakan untuk kegiatan operasi perusahaan. Ukuran perusahaan dapat di ukur dengan menggunakan proksi SIZE dalam (Novari dan Lestari, 2016).

Faktor lain yang mempengaruhi tax avoidance yaitu leverage. Leverage dapat dipahami sebagai penaksir dari risiko yang melekat pada suatu perusahaan. Hal ini berarti leverage yang semakin besar menunjukkan resiko investasi yang semakin besar pula. Leverage perlu di kelola karena penggunaan hutang yang tinggi akan meningkatkan tax avoidance. Leverage dapat di ukur dengan Debt to Equity Ratio (DER). Karena rasio ini mengukur proporsi dana yang bersumber dari utang untuk membiayai aktiva perusahaan (Novari dan Lestari, 2016)

Novari dan Lestari (2016) menjelaskan leverage adalah kemampuan

perusahaan untuk memenuhi kewajiban finansialnya baik dalam jangka pendek maupun jangka panjang atau mengukur sejauh mana perusahaan dibiayai dengan hutang (Wiagustini, 2010). Rasio leverage merupakan proporsi total hutang terhadap rata-rata ekuitas pemegang saham. Rasio tersebut digunakan untuk mengukur seberapa jauh perusahaan dibiayai oleh dana pinjaman (Wiagustini, 2010). Rizqia,dkk. (2013) menyatakan bahwa dalam manajemen keuangan, leverage adalah penggunaan aset dan sumber dana oleh perusahaan yang memiliki biaya tetap dengan maksud agar meningkatkan keuntungan potensial pemegang saham. kemampuan suatu perusahaan dalam membiayai hutangnya dapat dilihat dari leverage sebagai indikator atau petunjuk. Penambahan jumlah utang akan mengakibatkan munculnya beban bunga yang harus dibayar oleh perusahaan. Komponen bunga akan mengurangi laba sebelum pajak yang harus dibayar perusahaan, sehingga beban pajak yang harus dibayar perusahaan akan menjadi berkurang atau dengan kata lain tingkat tax avoidance tinggi. Sedangkan tax avoidance tinggi jika nilai CETR rendah.

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh inkonsistensi penelitian terdahulu mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi tax avoidance. Beberapa penelitian menunjukkan hasil yang konsisten namun juga ada yang menunjukkan ketidakkonsisten hasil. Hasil penelitian Silviana dan Widyasari (2019), Dewinta dan Setiawan (2016) dan Darmawan dan Sukartha (2014) menemukan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap tax avoidance. Sofia (2016), Praditasari dan Setiawan (2017) dan Rinaldi dan Cheisviyanny (2015) menemukan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap tax avoidance. Sedangkan menurut Cahyono et al., (2016), ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap tax avoidance.

Faktor lain yg mempengaruhi tax avoidance yaitu leverage, pada penelitian yang dilakukan oleh Silviana dan Widayarsi (2019), Praditasari dan Setiawan (2017) dan Pajriyansyah dan Firmansyah (2017) menemukan bahwa leverage berpengaruh positif terhadap tax avoidance. Dewinta dan Setiawan (2016), Aprianto dan Dwimulyani (2019) dan Putri dan Putra (2019) menemukan bahwa leverage berpengaruh negatif terhadap tax avoidance. Sedangkan menurut Hidayat (2018) menyebutkan bahwa leverage tidak berpengaruh terhadap tax avoidance.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa ROA memiliki pengaruh positif terhadap penghindaran pajak antara lain oleh Darmawan dan Sukartha (2014) dan Dewinta dan Setiawan (2016), sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Saifudin dan Yunanda (2016) menunjukkan bahwa ROA berpengaruh negatif terhadap penghindaran pajak. Menurut hasil penelitian dari Cahyono, Andini dan Raharjo (2016) bahwa ROA tidak berpengaruh terhadap penghindaran pajak. Penelitian yang dilakukan oleh Swingly dan Sukartha (2015) dan Dharma dan Ardiana (2016) menunjukkan hasil bahwa leverage memiliki pengaruh negatif terhadap penghindaran pajak. Banyak hasil penelitian yang menunjukkan bahwa leverage tidak berpengaruh terhadap penghindaran pajak diantaranya dari penelitian Kurniasih dan Sari (2013), Ngadiman dan Puspitasari (2014), Darmawan dan Sukartha (2014) dan Dewinta dan Setiawan (2016), Saifudin dan Yunanda (2016), dan Cahyono, Andini dan Raharjo (2016).

Penelitian ini akan dilakukan di perusahaan manufaktur sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di BEI tahun 2017 – 2021. Alasan peneliti memilih perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia sebagai objek penelitian dikarenakan perusahaan manufaktur merupakan perusahaan

yang berskala besar jika dibandingkan dengan perusahaan lain sehingga dapat melakukan perbandingan antara perusahaan satu dengan perusahaan lain. Perusahaan manufaktur juga memiliki saham yang tahan terhadap krisis ekonomi. Hal ini dikarenakan sebagian besar produk manufaktur tetap dibutuhkan, sehingga sangat kecil kemungkinan untuk rugi. Penelitian juga dimotivasi karena ingin melihat apakah perusahaan manufaktur ini melakukan penghindaran pajak atau tidak, dimana perusahaan manufaktur mempunyai pangsa pasar yang cukup tinggi memungkinkan memiliki laba perusahaan yang besar, dengan begitu beban pajak yang dibayarkan perusahaan pun tinggi.

Berdasarkan fenomena gap dan research gap yang telah diuraikan, maka peneliti mengambil judul **“Pengaruh Firm Size Dan Leverage Terhadap Tax Avoidance Dengan Profitabilitas Sebagai Variabel Mediasi Pada Perusahaan Sub Sektor Makanan Dan Minuman Yang Terdaftar Pada Bursa Efek Indonesia Periode 2018-2021”**.

1.2 Rumusan Masalah

Penelitian ini didasarkan pada dua hal, yaitu adanya fenomena gap yang dapat dilihat pada t terjadinya fluktuasi rasio keuangan manufaktur. Berdasarkan hasil research gap pada penelitian – penelitian terdahulu ditemukannya inkonsistensi hasil penelitian. Maka pertanyaan penelitian yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apakah firm size berpengaruh terhadap profitabilitas pada perusahaan manufaktur sub sector makanan dan minuman periode 2018-2021?
2. Apakah leverage berpengaruh terhadap profitabilitas pada perusahaan manufaktur sub sector makanan dan minuman periode 2018-2021?
3. Apakah firm size berpengaruh terhadap tax avoidance pada perusahaan

manufaktur sub sector makanan dan minuman periode 2018-2021?

4. Apakah leverage berpengaruh terhadap tax avoidance pada perusahaan manufaktur sub sector makanan dan minuman periode 2018-2021?
5. Apakah profitabilitas berpengaruh terhadap tax avoidance pada perusahaan manufaktur sub sector makanan dan minuman periode 2018-2021?
6. Apakah firm size berpengaruh terhadap tax profitabilitas melalui tax avoidance sebagai variable intervening pada perusahaan manufaktur sub sector makanan dan minuman periode 2018-2021 ?
7. Apakah leverage berpengaruh terhadap profitabilitas melalui tax avoidance sebagai variable intervening pada perusahaan manufaktur sub sector makanan dan minuman periode 2018-2021 ?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk meguji dan menganalisis :

1. Pengaruh firm size terhadap profitabilitas pada perusahaan manufaktur sub sector makanan dan minuman periode 2018-2021
2. Pengaruh leverage terhadap profitabilitas pada perusahaan manufaktur sub sector makanan dan minuman periode 2018-2021
3. Pengaruh firm size terhadap tax avoidance pada perusahaan manufaktur sub sector makanan dan minuman periode 2018-2021
4. Pengaruh leverage terhadap tax avoidance pada perusahaan manufaktur sub sector makanan dan minuman periode 2018-2021
5. Pengaruh profitabilitas terhadap tax avoidance pada perusahaan manufaktur sub sector makanan dan minuman periode 2018-2021
6. Pengaruh firm size berpengaruh terhadap profitabilitas melalui tax avoidance

sebagai variable intervening pada perusahaan manufaktur sub sector makanan dan minuman periode 2018-2021

7. Pengaruh leverage berpengaruh terhadap profitabilitas melalui tax avoidance sebagai variable intervening pada perusahaan manufaktur sub sector makanan dan minuman periode 2018-2021

1.4 Kegunaan Penelitian

1.4.1 Bagi Perusahaan

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman bagi pihak perusahaan tentang penghindaran pajak. Adanya praktik penghindaran pajak oleh perusahaan dapat mengakibatkan menurunnya penerimaan negara, sehingga perusahaan harus lebih bijak dalam mengambil keputusan untuk melakukan penghindaran pajak dan tetap dalam batas peraturan yang telah ditetapkan oleh pemerintah.

1.4.2 Bagi Pemerintah

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi evaluasi bagi pemerintah terkait praktik-praktik penghindaran pajak yang dilakukan oleh perusahaan sehingga kedepannya pemerintah diharapkan dapat menentukan kebijakan yang tepat dalam mengatasi praktik penghindaran pajak.

1.4.3 1.4.3 Bagi Akaemisi

Penelitian ini diharapkan dapat menambah literatur terkait masalah penghindaran pajak dan mendukung penelitian yang pernah dilakukan sebelumnya. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi yang berguna bagi penelitian yang akan dilakukan berikutnya.

1.5 Ruang Lingkup Penelitian

Untuk ruang lingkup penelitian ini adalah menganalisis kinerja keuangan Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI yakni, *Firm Size dan leverage* terhadap *tax avoidance* dengan profitabilitas sebagai *variable intervening* pada perusahaan manufaktur sub sector makanan dan minuman periode 2018-2021.

1.6 Definisi Dan Istilah

Variabel penelitian adalah suatu atribut atau sifat atau nilai dari orang, obyek atau kegiatan yang mempunyai variasi tertentu yang diterapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya (Sugiyono 2017). Adapun definisi variabel dapat dilihat sebagai berikut

a. Firm Size

Ukuran perusahaan dalam penelitian ini dinyatakan dengan total aktiva, maka semakin besar semakin besar total aktiva perusahaan maka akan semakin besar pula ukuran perusahaan itu. Semakin besar aktiva maka semakin banyak modal yang ditanam. Ukuran perusahaan dapat dilihat dari total aset yang dimiliki oleh perusahaan

b. Leverage

Leverage merupakan pengukur besarnya aktiva yang biayai dengan hutang-hutang yang digunakan untuk membiaya aktiva berasal dari kreditur, bukan dari pemegang saham ataupun dari investor. Leverage atau solvabilitas suatu perusahaan menunjukkan kemampuan perusahaan untuk memenuhi segala kewajiban finansialnya apabila perusahaan tersebut likuidasi pada suatu waktu.

c. Profitabilitas

Rasio profitabilitas ialah kemampuan suatu perusahaan dalam menghasilkan

keuntungan pada tingkat penjualan, asset dan modal saham tertentu. Tingkat keuntungan bersih yang mampu diraih oleh perusahaan pada saat menjalankan operasinya

d. Tax Avoidance

Tax Avoidance adalah strategi dan teknik penghindaran pajak dilakukan secara legal dan aman bagi wajib pajak karena tidak bertentangan dengan ketentuan perpajakan. Metode dan teknik yang digunakan adalah memanfaatkan kelemahan (grey area) yang terdapat dalam undang-undang dan peraturan perpajakan itu sendiri.

1.6 Sistematika Penulisan

Agar penulisan mudah dipahami dan memenuhi persyaratan, maka dalam penulisan di bagi ke dalam beberapa bab. Antara bab satu dan bab yang lain merupakan suatu rangkaian yang saling melengkapi, adapun sistematika penulisan sebagai berikut:

BAB 1 PENDAHULUAN

Bab ini membahas tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, serta sistematika penulisan.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

Bab ini membahas tentang landasan teori yang digunakan, penelitian terdahulu dan hubungan antar variabel

BAB III KERANGKA KONSEP DAB HIPOTESIS

Bab ini membahas tentang bagaimana bentuk kerangka konseptual, penjelasan hubungan variabel dan hipotesis

BAB IV METODE PENELITIAN

Memuat secara rinci metode penelitian penelitian yang digunakan peneliti beserta justifikasi/alasannya, jenis penelitian, desain, lokasi, populasi dan sampel, metode pengumpulan data, definisi konsep dan variable, serta analisis data yang digunakan.

BAB V HASIL PENELITIAN

Bab ini membahas mengenai deskripsi objek penelitian serta analisis data

BAB VI PEMBAHASAN

Bab ini menjelaskan pembahasan hasil penelitian dan interpretasi hasil penelitian berdasarkan teoritis dan empiris

BAB VII PENUTUP

Bab ini berisi simpulan yang diambil dari hasil Analisa dan pengujian yang dilakukan pada bab sebelumnya. Dan mungkin penulis akan menambah beberapa saran.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Tinjauan Teori Dan Konsep

2.1.1 Konsep Manajemen

2.1.1.1 Pengertian Manajemen

Manajemen adalah suatu ilmu juga seni untuk membuat orang lain mau dan bersedia berkerja untuk mencapai tujuan yang telah dirumuskan bersama oleh sebab itu manajemen memerlukan konsep dasar pengetahuan, kemampuan untuk menganalisis situasi, kondisi, sumber daya manusia yang ada dan memikirkan cara yang tepat untuk melaksanakan kegiatan yang saling berkaitan untuk mencapai tujuan.

Menurut Afandi (2018) Manajemen adalah proses kerja sama antar karyawan untuk mencapai tujuan organisasi sesuai dengan pelaksanaan fungsifungsi perencanaan, pengorganisasian, personalia, pengarahan, kepemimpinan, dan pengawasan. Proses tersebut dapat menentukan pencapaian sasaran-sasaran yang telah ditentukan dengan pemanfaatan sumber daya manusia dan sumber sumber daya lainnya untuk mencapai hasil lebih yang efisien dan efektif.

Menurut Feriyanto, Andri dan Shyta, Endang Triana (2015) mengatakan bahwa manajemen adalah inti dari administrasi hal tersebut dikarenakan manajemen merupakan alat pelaksana administrasi dan berperan sebagai alat untuk mencapai hasil melalui proses yang dilakukan oleh anggota organisasi. Semenrara menurut Malayu S.P Hasibuan (2016) mengemukakan bahwa “manajemen adalah ilmu dan seni mengatur proses pemanfaatan sumber daya

manusia dan sumber lainnya secara efektif dan efisien untuk mencapai suatu tujuan tertentu”

Dari definisi diatas peneliti dapat mengambil kesimpulan bahwa manajemen merupakan aktivitas yang dilakukan untuk mengarahkan dan mengawasi segala aktivitas kerja agar mencapai hasil yang diinginkan dan bertujuan untuk pencapaian visi dan misi bersama.

2.1.1.2 Pengertian Manajemen Keuangan

Dalam menjalankan kegiatan operasional perusahaan, manajemen keuangan merupakan bagian dari perusahaan yang dibutuhkan untuk mengelola segala kepentingan yang berkaitan dengan keuangan, hal ini dikarenakan manajemen keuangan merupakan salah satu fungsi penting untuk mencapai tujuan perusahaan. Dalam menjalankan kegiatannya, manajemen keuangan memperhatikan beberapa hal pokok yaitu penilaian dan pengambilan keputusan. Menurut Jatmiko (2017:) “manajemen keuangan berkaitan dengan perencanaan, pengarahan, pemantauan, pengorganisasian dan pengendalian sumber daya keuangan suatu perusahaan. Manajemen keuangan terutama mengenai masalah pengelolaan uang. Pengelolaan uang tersebut merupakan aspek penting dalam proses manajemen keuangan. Dalam konteksnya manajemen keuangan terkait dengan persoalan keuangan secara individu maupun perusahaan.”

Menurut Horne (dalam Kasmir, 2016) “manajemen keuangan adalah segala aktivitas yang berhubungan dengan perolehan, pendanaan, dan pengelolaan aktiva dengan beberapa tujuan menyeluruh.” Menurut Husnan dan Pudjiastuti (2012) berpendapat bahwa “manajemen keuangan dapat diartikan membahas tentang investasi, pembelanjaan, dan pengelolaan aset-aset dengan

beberapa tujuan menyeluruh yang direncanakan. Jadi, fungsi keputusan dari manajemen keuangan dapat dipisahkan kedalam tiga bidang pokok yaitu keputusan investasi, keputusan pembelanjaan dan keputusan manajemen aset.”

2.1.1.3 Fungsi Manajemen Keuangan

Fungsi Manajemen Keuangan Menurut Suad Husnan (2012) Fungsi utama Manajemen Keuangan ada 4, yaitu :

- 1) Manajemen keuangan menyangkut kegiatan perencanaan, analisis, dan pengendalian kegiatan keuangan. Dengan demikian, dalam perusahaan, kegiatan tersebut tidak terbatas pada “Bagian Keuangan”.
- 2) Manajer keuangan perlu memperoleh dana dari pasar keuangan atau financial market. dana yang diperoleh kemudian diinvestasikan pada berbagai aktivitas perusahaan, untuk mendanai kegiatan perusahaan. Kalau kegiatan memperoleh dana berarti perusahaan menerbitkan aktiva finansial, maka kegiatan menanamkan dana membuat perusahaan memiliki aktiva riil.
- 3) Dari kegiatan menanamkan dana (disebut investasi), perusahaan mengharapkan untuk memperoleh hasil yang lebih besar dari pengorbanannya. Dengan kata lain, diharapkan diperoleh “laba”. Laba yang diperoleh perlu diputuskan untuk dikembalikan ke pemilik dana (pasar keuangan), atau diinvestasikan kembali ke perusahaan.
- 4) Dengan demikian “manajer keuangan” perlu mengambil keputusan tentang penggunaan dana (disebut sebagai keputusan investasi), memperoleh dana (disebut sebagai keputusan pendanaan), pembagian laba (disebut sebagai kebijakan dividen)

2.1.2 Konsep Firm Size

2.1.2.1 Pengertian Ukuran Perusahaan

Size adalah simbol ukuran perusahaan. Faktor ini menjelaskan bahwa suatu perusahaan besar memiliki akses yang lebih mudah ke pasar modal, sedangkan perusahaan kecil tidak mudah. Kemudahan aksesibilitas ke pasar modal merupakan fleksibilitas dan kemampuan perusahaan untuk menciptakan hutang atau memunculkan dana yang lebih besar dengan catatan perusahaan tersebut memiliki ratio pembayaran dividen yang lebih tinggi daripada perusahaan kecil.

Ukuran perusahaan adalah suatu skala dimana dapat diklasifikasikan besar kecil perusahaan menurut berbagai cara, antara lain: total aktiva, log size, nilai pasar saham, dan lain- lain.

Ukuran perusahaan menurut (Torang Syamsir, 2012) adalah sebagai berikut : “Ukuran organisasi adalah suatu variabel konteks yang mengukur tuntutan pelayanan atau produk organisasi”. (Annisa, 2012) menyatakan bahwa ukuran perusahaan merupakan nilai yang menunjukkan besar kecilnya perusahaan. (Brigham dan Houston, 2011) menjelaskan bahwa ukuran perusahaan adalah “Rata-rata total penjualan bersih untuk tahun bersangkutan sampai beberapa tahun. Dalam hal ini penjualan lebih besar dari pada biaya variabel dan biaya tetap, maka akan diperoleh jumlah pendapatan sebelum pajak. Sebaliknya jika penjualan lebih kecil dari pada biaya variabel dan biaya tetap maka perusahaan akan menderita kerugian.

Beberapa definisi diatas menunjukkan bahwa ukuran perusahaan merupakan nilai besar kecilnya perusahaan yang di lihat dari besar kecilnya

equity, nilai pejualan, dan aktiva yang berpesan sebagai variabel konteks yang mengukur tuntutan pelayanan atau produk yang di hasilkan oleh organisasi

2.2.1.2 Klasifikasi Ukuran Perusahaan

Klarifikasi ukuran perusahaan menurut UU No.20 tahun 2008 dibagi kedalam 4 kategori yaitu usaha mikro, usaha kecil, usaha menengah, dan usaha besar. Pengertian dari usaha mikro, usaha kecil, usaha menengah, dan usaha besar menurut UU No.20 Tahun 2008 pasal 1 adalah sebagai berikut :

- 1) Usaha mikro adalah usaha produktif milik orang perorangan dan/atau badan usaha perorangan yang memenuhi kriteria usaha mikro sebagai mana diatur dalam undang-undang ini.
- 2) Usaha kecil adalah usaha ekonomi produktif yang berdiri sendiri, yang dilakukan oleh orang perorangan atau badan usaha yang bukan merupakan anak perusahaan atau bukan cabang perusahaan yang dimiliki, dikuasai, atau menjadi bagian baik langsung maupun tidak langsung dari usaha menengah atau usaha besar yang memenuhi kriteria usaha kecil sebagaimana dimaksud dalam undangundang ini.
- 3) Usaha menengah adalah usaha ekonomi produktif yang berdiri sendiri, yang dilakukan oleh orang perorangan atau badan usaha yang bukan merupakan anak perusahaan atau cabang perusahaan yang dimiliki, dikuasai, atau menjadi bagian baik langsung maupun tidak langsung dengan usaha kecil atau usaha besar dengan jumlah kekayaan bersih atau hasil penjualan tahunan sebagaimana di atur dalam undang-undang ini
- 4) Usaha besar adalah usaha ekonomi produktif yang dilakukan oleh badan usaha dengan jumlah kekayaan bersih atau hasil penjualan tahunan lebih besar dari usaha menengah, yang meliputi usaha nasional milik negara atau

swasta, usaha patungan, dan usaha asing yang melakukan kegiatan ekonomi di Indonesia.

2.2.1.3 Metode Pengukuran Ukuran Perusahaan

Ukuran (size) perusahaan bisa diukur dengan menggunakan total aktiva, penjualan, atau modal dari perusahaan tersebut. Salah satu tolak ukur yang menunjukkan besar kecilnya perusahaan adalah ukuran aktiva dari perusahaan tersebut. Perusahaan yang memiliki total aktiva besar menunjukkan bahwa perusahaan tersebut telah mencapai tahap kedewasaan dimana dalam tahap ini arus kas perusahaan sudah positif dan dianggap memiliki prospek yang baik dalam jangka waktu yang relatif lama, bahwa keputusan struktur modal ditentukan oleh ukuran perusahaan, selain itu juga mencerminkan bahwa perusahaan relatif lebih stabil dan lebih mampu menghasilkan laba dibanding perusahaan dengan total asset yang kecil.

Dalam pengukuran ukuran perusahaan dapat ditentukan dengan berbagai nilai seperti total aktiva, penjualan, modal, laba dan yang lainnya, nilai tersebut dapat menentukan besar kecilnya perusahaan. Berkembangnya suatu perusahaan dari perusahaan kecil hingga menjadi besar tidak lepas dari peran manajer perusahaan dalam mengelola sumber daya pemilik perusahaan (Hariyani dkk, 2011).

Ukuran perusahaan merupakan skala atau nilai dapat mengklasifikasikan suatu perusahaan kedalam kategori besar atau kecil menurut berbagai cara seperti total aset perusahaan, nilai pasar saham, rata-rata tingkat penjualan dan jumlah penjualan. Hal tersebut dapat memungkinkan terhadap perusahaan untuk memanfaatkan berbagai celah yang ada agar dapat melakukan tax avoidance dari setiap transaksi yang dilakukan. Menurut

(Kurniasih, T., & Sari, 2012) Ukuran perusahaan diukur melalui “Ukuran perusahaan = Ln total aktiva.

$$UKURAN PERUSAHAAN = Ln (Asset)$$

2.1.3 Konsep Leverage

2.1.3.1 Pengertian Leverage

Leverage merupakan tingkat kemampuan perusahaan dalam menggunakan aset atau modal yang memiliki biaya tetap (hutang atau saham) dalam rangka mewujudkan tujuan perusahaan untuk memaksimalkan nilai perusahaan yang bersangkutan. Diharapkan setelah perusahaan menerapkan leverage ini, tingkat kekayaan perusahaan juga ikut meningkat. Permasalahan leverage akan selalu dihadapi oleh perusahaan.

Menurut Kasmir (2014) “Leverage adalah Rasio solvabilitas atau leverage ratio merupakan rasio yang digunakan dalam mengukur sejauh mana aktifitas perusahaan dibiayai dengan utang.” Sejalan dengan apa yang diungkapkan oleh Kasmir. Pengertian leverage ini ditegaskan kembali oleh Irham Fahmi (2015) yang menyatakan leverage adalah: “Rasio leverage adalah mengukur seberapa besar perusahaan dibiayai dengan utang. Penggunaan utang yang terlalu tinggi akan membahayakan perusahaan karena perusahaan akan masuk dalam kategori extreme leverage (utang ekstrim) yaitu perusahaan terjebak dalam tingkat utang yang tinggi dan sulit untuk melepaskan beban utang tersebut”.

Pengertian leverage ini juga didukung oleh pendapat Brigham dan Houston (2010) dalam bukunya yang menyatakan rasio leverage merupakan “rasio yang mengukur sejauh mana perusahaan menggunakan pendanaan

melalui utang (financial leverage) sehingga kita mampu melihat kemampuan perusahaan dalam mengoptimalkan hutang”.

Rasio leverage dan rasio likuiditas merupakan rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajibannya, namun kedua-duanya memiliki perbedaan dalam jangka waktu pemenuhan kewajibannya. Dimana rasio leverage adalah rasio yang mengukur kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka panjangnya sedangkan rasio likuiditas mengukur kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendek atau kewajiban lancarnya seperti hutang dagang dan lain sebagainya. Rasio leverage ini membandingkan keseluruhan beban hutang perusahaan terhadap ekuitasnya. Dengan kata lain, rasio ini menunjukkan seberapa banyak aset perusahaan yang dimiliki oleh pemegang saham dibandingkan dengan aset yang dimiliki oleh kreditor (pemberi hutang). Jika pemegang saham memiliki lebih banyak aset, maka perusahaan tersebut dikatakan kurang leverage. Namun jika kreditor (pemberi hutang) memiliki mayoritas aset, maka perusahaan yang bersangkutan dikatakan memiliki tingkat leverage yang tinggi. Rasio solvabilitas atau rasio leverage ini sangat membantu manajemen maupun investor untuk memahami bagaimana tingkat risiko struktur modal pada perusahaannya.

Berdasarkan pengertian di atas maka dapat disimpulkan bahwa rasio leverage merupakan suatu rasio keuangan yang mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka panjangnya (long term loan) seperti pembayaran bunga atas hutang, pembayaran pokok akhir atas hutang dan kewajiban-kewajiban tetap lainnya. Hutang jangka panjang biasanya didefinisikan sebagai kewajiban membayar yang jatuh temponya lebih dari satu tahun.

2.1.3.2 Tujuan Dan Manfaat Leverage

Menurut Kasmir (2015) berikut adalah beberapa tujuan perusahaan dengan menggunakan rasio leverage yaitu:

- a) Untuk mengetahui posisi perusahaan terhadap kewajiban kepada pihak lainnya (kreditor).
- b) Untuk menilai kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban yang bersifat tetap (seperti angsuran pinjaman termasuk bunga)
- c) Untuk menilai keseimbangan antara nilai aktiva khususnya aktiva tetap dengan modal
- d) Untuk menilai seberapa besar aktiva perusahaan dibiayai oleh utang.
- e) Untuk menilai seberapa besar pengaruh utang perusahaan terhadap pengelolaan aktiva.
- f) Untuk menilai dan mengukur berapa bagian dari setiap rupiah modal sendiri yang dijadikan jaminan utang jangka Panjang

2.1.3.3 Jenis-Jenis Leverage

Terdapat 3 jenis leverage yang diungkapkan oleh Hanafi (2004) diantaranya yaitu: Operating Leverage, Financial Leverage dan Combination Leverage. Berikut ini penjelasan mengenai ketiga jenis leverage tersebut:

a) Leverage Operasi (Operating Leverage)

Menurut Syamsuddin (2013), leverage operasi merupakan kemampuan perusahaan di dalam menggunakan fixed operating cost untuk memperbesar pengaruh dari perubahan volume penjualan terhadap earning before interest and taxes (EBIT). Leverage operasi timbul sebagai akibat dari adanya beban tetap yang ditanggung dalam operasional perusahaan. Perusahaan yang memiliki biaya operasi tetap atau biaya modal tetap, maka

menggunakan leverage. Dengan menggunakan operating leverage perusahaan mengharapkan perubahan penjualan akan mengakibatkan perubahan laba sebelum bunga dan pajak yang lebih besar. Beban tetap operasional tersebut biasanya berasal dari biaya depresiasi, biaya produksi dan pemasaran yang bersifat tetap misalnya gaji karyawan. Sebagai kebalikannya, beban variabel operasional. Contoh biaya variabel seperti biaya tenaga kerja yang dibayar berdasarkan produk yang dihasilkan. Leverage operasi adalah pengaruh biaya tetap operasional terhadap kemampuan perusahaan untuk menutup biaya tersebut. Dengan kata lain, pengaruh perubahan volume penjualan (Q) terhadap laba sebelum bunga dan pajak (EBIT). Besar kecilnya leverage operasi dihitung dengan DOL (Degree of Operating Leverage) dapat dihitung dengan rumus berikut:

$$DOL = \frac{\text{Persentase Perubahan EBIT}}{\text{Persentase Perubahan Penjualan}}$$

Analisis leverage operasi bertujuan untuk mengetahui seberapa peka laba operasi terhadap perubahan hasil penjualan dan berapa penjualan minimal yang harus didapatkan perusahaan agar tidak mengalami kerugian.

b) Leverage Keuangan (Financial Leverage)

Financial leverage adalah penggunaan sumber dana yang memiliki beban tetap dengan beranggapan bahwa akan memberikan tambahan keuntungan yang lebih besar dari pada beban tetapnya sehingga akan meningkatkan keuntungan yang tersedia bagi pemegang saham. Kebijakan perusahaan mendapatkan modal pinjaman dari luar ditinjau dari bidang manajemen keuangan merupakan penerapan financial leverage dimana perusahaan membiayai kegiatannya dengan menggunakan modal pinjaman serta menanggung suatu beban tetap yang bertujuan untuk meningkatkan

laba per lembar saham. Financial leverage timbul karena adanya kewajiban finansial yang sifatnya tetap (*fixed financial charges*) yang harus dikeluarkan perusahaan. Kewajiban finansial yang tetap ini tidaklah berubah dengan adanya perubahan tingkat EBIT dan harus di bayar tanpa melihat sebesar apapun tingkat EBIT yang dicapai perusahaan. Besar kecilnya leverage finansial dihitung dengan DFL (*Degree of financial leverage*). DFL menunjukkan seberapa jauh perubahan EPS karena perubahan tertentu dari EBIT. Makin besar DFL-nya, maka makin besar risiko finansial perusahaan tersebut. Dan perusahaan yang memiliki DFL yang tinggi adalah perusahaan yang mempunyai utang dalam proporsi yang lebih besar. DFL (*Degree of financial leverage*) dapat diperoleh dengan rumus berikut ini:

$$DFL = \frac{\text{Persentase Perubahan EPS}}{\text{Persentase Perubahan EBIT}}$$

DFL yang besar menunjukkan bahwa perubahan tingkat EBIT akan menghasilkan perubahan yang besar pada laba bersih (EAT) atau pendapatan per lembar saham (EPS). Pada kenyataannya, beban tetap bunga ini dapat berupa beban seluruh utang atau obligasi yang ada dan biaya deviden untuk saham preferen yang memiliki beban pembayaran tetap setelah perhitungan sebelum pajak.

c) Leverage Gabungan (*Combination Leverage*)

Leverage gabungan merupakan pengaruh perubahan penjualan terhadap perubahan laba setelah pajak untuk mengukur secara langsung efek perubahan penjualan terhadap perubahan laba rugi pemegang saham dengan *Degree of Combine Leverage (DCL)* yang didefinisikan sebagai persentase perubahan pendapatan per lembar saham sebagai akibat persentase perubahan dalam unit yang terjual. *Combination leverage* terjadi jika

perusahaan memiliki baik operating leverage maupun financial leverage dalam usahanya untuk meningkatkan keuntungan bagi pemegang saham biasa.

2.1.3.4 Pengukuran Leverage

Pada rasio leverage ini terdapat beberapa rasio yang digunakan sebagai indikator pengukur leverage berdasarkan yang dijelaskan oleh Kasmir dalam bukunya (2014) yaitu:

a) Debt to Equity Ratio (Rasio Hutang Terhadap Ekuitas)

Debt to Equity Ratio atau Rasio Hutang terhadap Ekuitas merupakan rasio keuangan yang menunjukkan proporsi relatif antara Ekuitas dan Hutang yang digunakan untuk membiayai aset perusahaan. Debt to Equity Ratio (DER) atau Rasio Hutang Terhadap Ekuitas ini dihitung dengan cara mengambil total kewajiban hutang (Liabilities) dan membaginya dengan Ekuitas (Equity).

$$DER = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Total Ekuitas}}$$

b) Debt Ratio (Rasio Hutang)

Debt Ratio atau Rasio Hutang adalah Rasio yang digunakan untuk mengukur seberapa besar perusahaan mengandalkan hutang untuk membiayai asetnya. Debt Ratio atau Rasio Hutang ini dihitung dengan membagikan total hutang (total liabilities) dengan total aset yang dimilikinya. Debt Ratio ini sering juga disebut dengan Rasio Hutang Terhadap Total Aset (Total Debt to Total Assets Ratio)

$$DEBT\ RATIO = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Total Assets}}$$

c) Times Interest Earned Ratio

Times Interest Earned adalah rasio yang mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar atau menutupi beban bunga di masa depan. Times Interest Earned Ratio ini juga sering disebut juga Interest Coverage Ratio. Cara menghitungnya adalah dengan membagi laba sebelum pajak dan bunga dengan Biaya Bunga.

$$\text{Time Interest Earned Ratio} = \frac{\text{Laba Sebelum Pajak Dan Bunga}}{\text{Beban Bunga}}$$

Dari ketiga rasio yang dapat dijadikan sebagai indikator dari besarnya leverage. Penulis memilih menggunakan Debt to Equity Ratio (DER) sebagai indikator dari penelitian terhadap leverage.

2.1.4 Konsep Tax Avoidance

2.1.4.1 Pengertian Tax Avoidance

Tax Avoidance didefinisikan sebagai kemampuan untuk membayar jumlah kas pajak yang rendah / Cash-ETR (sebagai lawan GAAP – beban pajak yang ada dalam catatan pajak perusahaan) terhadap laba sebelum pajak pada perusahaan. Menurut Landolf dalam Natasya (2014) penghindaran pajak perusahaan merupakan salah satu tindakan yang tidak bertanggung jawab sosial oleh perusahaan. karena perusahaan yang melakukan penghindaran pajak dianggap tidak memberikan kontribusi kepada pemerintah dalam rangka upaya mencapai kesejahteraan umum. Suandy (2011) dalam Tommy dan Maria (2013) menyatakan bahwa penghindaran pajak adalah suatu usaha pengurangan secara legal yang dilakukan dengan cara memanfaatkan ketentuan-ketentuan di bidang perpajakan secara optimal seperti, pengecualian dan pemotongan-pemotongan yang diperkenankan maupun manfaat hal-hal yang belum diatur dan kelemahan-kelemahan yang ada dalam peraturan- peraturan yang berlaku. Penghindaran pajak (tax avoidance) tidak melanggar undang-undang perpajakan

karena usaha Wajib Pajak untuk mengurangi, menghindari, meminimumkan atau meringankan beban pajak dilakukan dengan cara yang dimungkinkan oleh undang-undang perpajakan.

Menurut (Wijayani, 2016) Tax avoidance (penghindaran pajak) merupakan usaha untuk mengurangi, atau bahkan meniadakan hutang pajak yang harus dibayar perusahaan dengan tidak melanggar undang – undang yang ada. Menurut (Sinambela, 2019) Tax avoidance (peanghindaran pajak) merupakan upaya penghindaran pajak secara legal yang tidak melanggar peraturan perpajakan yang dilakukan wajib pajak dengan cara berusaha mengurangi jumlah pajaknya dengan mencari kelemahan peraturan. Sedangkan Menurut Erly dalam (Jasmine, 2017) Tax avoidance (penghindaran pajak) adalah suatu usaha pengurangan secara legal yang dilakukan dengan cara memanfaatkan ketentuan – ketentuan di bidang perpajakan secara optimal seperti, pengecualian dan pemotongan – pemotongan yang diperkenankan maupun manfaat hal – hal yang belum diatur dan kelemahan – kelemahan yang aada dalam peraturan perpajakan yang berlaku.

2.1.4.2 Pengukuran Tax Avoidance

Pada penelitian ini tax avoidance diukur dengan menggunakan Cash Effective Tax Rate (CETR). CETR merupakan jumlah kas yang dibayarkan oleh perusahaan dalam hal pembayaran pajak terhadap laba sebelum pajak yang dihasilkan oleh perusahaan (Ngadiman & Christiany, 2014). Pengukuran tax avoidance ini digunakan untuk memprediksi adanya tindakan tax avoidance karena nilai CETR ini tidak terpengaruh terhadap perubahan estimasi seperti adanya perlindungan pajak. Semakin tinggi tingkat presentase CETR mengindikasikan bahwa semakin rendah tingkat tax avoidance perusahaan,

sebaliknya semakin rendah tingkat presentase CETR mengindikasikan bahwa semakin tinggi tax avoidance perusahaan. Adapun rumus CETR menurut Sandy & Lukviarman (2016) dapat dilihat sebagai berikut :

$$CETR = \frac{\text{Pembayaran Pajak}}{\text{Laba Sebelum Pajak}}$$

2.1.5 Konsep Profitabilitas

2.1.5.1 Pengertian Profitabilitas

Tujuan akhir yang ingin dicapai suatu perusahaan adalah memperoleh laba atau keuntungan (*profit*) yang maksimal. Tingkat profitabilitas yang konsisten akan menjadi tolak ukur bagaimana perusahaan tersebut mampu bertahan dalam bisnisnya dengan memperoleh hasil yang memadai dibandingkan risikonya. Untuk mengukur tingkat keuntungan suatu perusahaan digunakan rasio keuntungan atau rasio profitabilitas yang dikenal juga dengan nama rasio rentabilitas. Penggunaan rasio profitabilitas dapat dilakukan dengan menggunakan perbandingan antara berbagai komponen yang ada di laporan keuangan, terutama laporan keuangan neraca dan laporan keuangan laba rugi.

Menurut Irham Fahmi (2014), profitabilitas adalah rasio yang mengukur efektivitas manajemen dapat dilihat dari laba yang dihasilkan terhadap penjualan dan investasi perusahaan. Dan Menurut Sartono (2010), profitabilitas adalah kemampuan perusahaan memperoleh laba dalam hubungannya dengan penjualan, total aktiva maupun modal sendiri. Sedangkan menurut Kasmir (2012), profitabilitas adalah rasio yang digunakan untuk mengukur efisiensi penggunaan aktiva perusahaan atau kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba.

Dari beberapa pendapat tentang rasio profitabilitas diatas maka dapat ditarik kesimpulan bahwa rasio profitabilitas merupakan rasio yang mengukur

efektivitas manajemen secara keseluruhan yang ditunjukkan besar kecilnya tingkat keuntungan yang diperoleh dari penjualan dan investasi. Semakin baik rasio profitabilitas, maka semakin baik menggambarkan kemampuan tingginya perolehan keuntungan perusahaan .

2.1.5.2 Tujuan Penggunaan Profitabilitas

Menurut Kasmir (2012) tujuan penggunaan rasio profitabilitas bagi perusahaan yaitu :

- 1) Untuk mengukur atau menghitung laba yang diperoleh perusahaan dalam satu periode tertentu;
- 2) Untuk menilai posisi laba perusahaan tahun sebelumnya dengan tahun sekarang;
- 3) Untuk menilai perkembangan laba dari waktu ke waktu;
- 4) Untuk menilai besarnya laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri;
- 5) Untuk mengukur produktivitas seluruh dana perusahaan yang digunakan baik modal pinjaman maupun modal sendiri
- 6) Untuk mengukur produktivitas dari seluruh dana perusahaan yang digunakan

2.1.5.3 Pengukuran Profitabilitas

Indikator yang digunakan untuk mengukur profitabilitas menurut Mamduh M Hanafi dan Abdul Halim (2016) adalah :

1) Net Profit Margin

Net Profit margin merupakan rasio yang menghitung sejauh mana kemampuan perusahaan menghasilkan laba bersih pada tingkat penjualan tertentu. Rasio yang tinggi menunjukkan perusahaan mampu menghasilkan laba yang tinggi pada tingkat penjualan tertentu. Sedangkan rasio yang rendah menunjukkan ketidakefisienan manajemen karena profit margin yang

rendah menandakan penjualan yang terlalu rendah untuk tingkat biaya tertentu, atau biaya yang terlalu tinggi untuk tingkat penjualan tertentu, atau kombinasi dari kedua hal tersebut. Profit margin dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$\text{NPM} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Penjualan Bersih}} \times 100\%$$

2) Return on Equity (ROE)

Return on Equity (ROE) merupakan rasio yang mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan laba berdasarkan modal tertentu. Rasio ini memperlihatkan sejauh manakah perusahaan mengelola modal sendiri secara efektif, mengukur tingkat keuntungan dari investasi yang telah dilakukan pemilik modal sendiri sebagai pemegang saham perusahaan. Rumus untuk mencari rasio ini menurut Kasmir (2012:204) adalah sebagai berikut :

$$\text{ROE} = \frac{\text{Laba Bersih Setelah Pajak}}{\text{Total Ekuitas}} \times 100\%$$

3) Return on Assets (ROA)

Return on Assets (ROA) adalah rasio yang menunjukkan hasil (return) atas jumlah aktiva yang digunakan dalam perusahaan (Kasmir, 2012). Rasio ini dihitung dengan membagi laba bersih dengan total aktiva. Semakin besar rasio ini semakin baik, karena apabila ROA meningkat maka profitabilitas perusahaan juga meningkat yang artinya kinerja perusahaan semakin baik yang dampaknya mampu memberikan pengembalian keuntungan dengan baik bagi pemilik maupun investor (pemegang obligasi dan saham) dalam keseluruhan aset yang ditanamkan. Menurut Kasmir (2012) Return on Assets (ROA) dapat dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut :

$$\text{ROA} = \frac{\text{Laba Bersih Setelah Pajak}}{\text{Total Aset}} \times 100\%$$

4) Return On Equity

ROE digunakan untuk mengukur besarnya pengembalian terhadap investasi para pemegang saham. Angka tersebut menunjukkan seberapa baik manajemen investasi para pemegang saham. ROE diukur dalam satuan persen. Tingkat ROE memiliki hubungan yang positif dengan harga saham sehingga semakin besar ROE semakin besar pula harga pasara, karena besarnya ROE memberikan indikasi bahwa pengebalian yang akan diterima investor akan tinggi sehingga investor akan tertarik untuk membeli saham tersebut, dan hal ini menyebabkan harga pasar saham cenderung naik. Menurut Jumingan (2014) Return on Equity (ROE) dapat dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut :

$$ROE = \frac{Net\ Profit}{Total\ Margin} \times 100\%$$

2.2 Tinjauan Empiris

Penelitian terdahulu ini menjadi salah satu acuan penulis dalam melakukan penelitian sehingga penulis dapat memperkaya teori yang digunakan dalam mengkaji penelitian yang dilakukan. Dari penelitian terdahulu, penulis tidak menemukan penelitian dengan judul yang sama seperti judul penelitian penulis. Namun penulis mengangkat beberapa penelitian sebagai referensi dalam memperkaya bahan kajian pada penelitian penulis. Berikut merupakan penelitian terdahulu berupa beberapa jurnal terkait dengan penelitian yang dilakukan penulis.

Tabel 2.1

Ringkasan Tabel Penelitian Terdahulu

No.	Nama/Tahun/Judul Penelitian	Variabel	Metode Analisis	Hasil Penelitian
1.	Puspita & Febrianti, (2017) Faktor-Faktor Yang Memengaruhi Penghindaran Pajak Pada Perusahaan Manufaktur Di Bursa Efek Indonesia.	Variabel Independen: nilai perusahaan, return of asset, intensitas modal, leverage, sales growth dan komisi komisaris Dependen : Penghindaran Pajak	Regresi Linear Berganda	Hasilnya variable seperti return of asset dan sales growth berpengaruh sedangkan leverage, intensitas modal, dan komisi komisaris tidak memiliki pengaruh dalam perilaku penghindaran pajak.
2.	Indah Sekar Palupi (2018) Pengaruh Ukuran Perusahaan, Sales Growth Dan Leverage Terhadap Tax Avoidance, Dengan Profitabilitas Sebagai Variabel Moderating (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2014-2016)	Variabel Independen: Ukuran Perusahaan, Sales Growth, Leverage Variabel Moderasi : Profitabilitas Dependen : Tax Avoidance	Analisis Jalur	Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel ukuran perusahaan, sales growth, dan leverage berpengaruh terhadap tax avoidance. Profitabilitas tidak mampu memoderasi, ukuran perusahaan, sales growth, dan leverage pada tax avoidance.

3.	Yanna Wulandari Dan Achmad Maqsudi (2019) Pengaruh Ukuran Perusahaan, Leverage, Dan Pertumbuhan Penjualan Terhadap Penghindaran Pajak Dengan Profitabilitas Sebagai Variabel Intervening Pada Perusahaan Manufaktur Sektor Food & Beverage Yang Terdaftar Di Bei Periode 2014-2018	Variabel Independen : Ukuran Perusahaa, Leverage Dan Pertumbuhan Penjualan Variabel Intervening : Profitabilitas Dependen : Penghindaran Pajak	Regresi Linear Berganda	Hasil dalam penelitian ini menunjukkan bahwa ukuran perusahaan, leverage, dan pertumbuhan penjualan tidak berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas maupun penghindaran pajak. Namun profitabilitas sebagai variabel intervening memiliki pengaruh signifikan terhadap penghindaran pajak.
4	Nawang Kalbuana,dkk (2020) The Influence Of Capital Intensity, Firm Size, And Leverage On Tax Avoidance On Companies Registered In Jakarta Islamic Index (Jii) Period 2015-2019	Variabel Independen : Capital Intensity, Firm Size Dan Leverage Dependen : Tax Avoidance	Regresi Linear Berganda	Hasil analisis menunjukkan bahwa intensitas modal berpengaruh positif terhadap penghindaran pajak, leverage berpengaruh negatif terhadap penghindaran pajak, dan ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap penghindaran pajak.
5	Sakina Ichsani (2019) The Effect of Firm Value, Leverage, Profitability and Company Size on Tax Avoidance in Companies Listed on Index LQ45 Period 2012-2016	Variabel Independen : Firm Value, Leverage, Profitability Dan Company Size Dependen : Tax Avoidance	Regresi Linear Berganda	Hasilnya juga menunjukkan bahwa variabel bebas secara parsial berpengaruh signifikan terhadap penghindaran pajak. Saran dapat berimplikasi adalah jika pihak-pihak yang bersangkutan faktor-faktor yang mempengaruhi penghindaran pajak, maka faktor nilai perusahaan, leverage, profitabilitas dan ukuran perusahaan harus dipertimbangkan; bagi peneliti selanjutnya untuk mengambil faktor-faktor yang mempengaruhi dan dapat diteliti sektor-sektor lain yang terdaftar

				di Bursa Efek Indonesia berguna bagi pengambil keputusan untuk dapat menggunakan aturan penghindaran pajak.
6	Budi Prasetyo,dkk (2021) Effect Of Company Value, Leverage, And Company Size On Profit Persistence In Jakarta Islamic Index (Jii) Listed Companies	Variabel Independen : Company Value, Leverage Dan Company Size Dependen : Profit Persistence	Regresi Linear Berganda	Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap persistensi laba, leverage dan ukuran perusahaan berpengaruh signifikan terhadap laba persistensi pada perusahaan yang terdaftar di Jakarta Islamic Index (JII) 2015-2019.
7	Maria Qibti Mahdiana Dan Muhammad Nuryatno Amin (2020) Pengaruh Profitabilitas, Leverage, Ukuran Perusahaan, Dan Sales Growth Terhadap Tax Avoidance	Variabel Independen : Profitabilitas, Leverage, Ukuran Perusahaan Dan Sales Growth Dependen : Tax Avoidance	Regresi Linear Berganda	Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa profitabilitas berpengaruh positif dan signifikan terhadap tax avoidance, leverage berpengaruh positif signifikan terhadap tax avoidance dan ukuran perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap tax avoidance
8	Rini Handayani (2017) Pengaruh Return on Assets (ROA), Leverage dan Ukuran Perusahaan Terhadap Tax Avoidance Pada Perusahaan Perbankan yang Listing di BEI Periode	Variabel Independen : Return On Assets, Leverage Dan Ukuran Perusahaan Dependen : Tax Avoidance	Regresi Linear Berganda	Berdasarkan hasil uji regresi yang dilakukan membuktikan bahwa secara parsial variabel Return on Assets (ROA) berpengaruh pada Tax Avoidance, variabel Leverage (LEV) tidak berpengaruh pada Tax Avoidance, Ukuran Perusahaan (Size) berpengaruh pada Tax Avoidance serta secara simultan variabel Return on Assets (ROA), Leverage, dan Ukuran Perusahaan

	Tahun 2012-2015			berpengaruh pada Tax Avoidance
9	Ngadiman Dan Christiany Puspitasari (2014) Pengaruh Leverage, Kepemilikan Institusional, Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Penghindaran Pajak (Tax Avoidance) Pada Perusahaan Sektor Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia 2010-2012	Variabel Independen : Leverage, Kepemilikan Institusional, Dan Ukuran Perusahaan Dependen : Tax Avoidance	Regresi Linear Berganda	Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel leverage tidak berpengaruh signifikan terhadap tax avoidance. Sedangkan variabel kepemilikan institusional dan ukuran perusahaan berpengaruh signifikan terhadap tax avoidance.
10	Anissah Naim Fatimah,dkk (2021) Pengaruh Company Size, Profitabilitas, Leverage, Capital Intensity Dan Likuiditas Terhadap Tax Avoidance Pada Perusahaan Makanan Dan Minuman Yang Terdaftar Di Bei Tahun 2015-2019	Variabel Independen : Company Size, Profitabilitas, Leverage, Capital Intensity, Dan Likuiditas Dependen : Tax Avoidance	Regresi Linear Berganda	Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, maka dapat ditarik kesimpulan Berdasarkan hasil analisis penelitian membuktikan dari 5 variabel hanya 1 variabel saja yang berpengaruh yaitu Company size berpengaruh terhadap tax avoidance dengan demikian H1 diterima. Sedangkan untuk 4 variabel lain yaitu berdasarkan hasil analisis membuktikan bahwa profitabilitas tidak berpengaruh terhadap tax avoidance, dengan demikian H2 ditolak. Berdasarkan hasil analisis membuktikan bahwa leverage tidak berpengaruh terhadap tax avoidance dengan demikian H3 ditolak. Berdasarkan hasil analisis membuktikan bahwa capital intensity tidak berpengaruh terhadap tax avoidance dengan demikian H4 ditolak. Berdasarkan hasil analisis membuktikan bahwa likuiditas tidak berpengaruh terhadap tax avoidance, dengan demikian H5 ditolak.